

Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Apresiasi dan Reward di SDN Ambat 2

Nafira¹, Muzeyyenah², Ainan Rofika Salsabila³,
Halimatus Sa` diyah⁴

¹²³⁴UIN Madura, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis siswa sekolah dasar karena memengaruhi keberanian mereka dalam berpendapat, tampil di depan kelas, dan aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi di SDN Ambat 2, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dan enggan tampil di depan kelas. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator emosional dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui strategi pembelajaran yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui apresiasi dan reward serta mengidentifikasi bentuk-bentuk reward yang digunakan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dilakukan di SDN Ambat 2, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, pada Mei 2025. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui reward verbal, simbolik, aktivitas, dan materi. Reward diberikan tidak hanya atas hasil belajar, tetapi juga atas usaha, keberanian, dan partisipasi siswa. Strategi ini efektif menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan menyenangkan, yang mendorong siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif. Konsistensi dan ketepatan reward memperkuat harga diri serta motivasi intrinsik siswa.

Kata Kunci: *Kepercayaan Diri, Reward, Apresiasi*



nafirasay@gmail.com



Jl. Raya Panglegur No.Km. 4, Barat, Ceguk, Kec. Tlanakan,
Kabupaten Pamekasan

ABSTRACT

Self-confidence is a vital aspect of psychological development in elementary school students, as it influences their courage to speak up, perform in front of the class, and actively engage in learning. Observations at SDN Ambat 2 revealed that some students still showed passive behavior and reluctance to participate in class, indicating low self-confidence. In this context, teachers play a strategic role as emotional facilitators who can foster students' confidence through positive and supportive learning strategies. This study aims to describe the teacher's role in building students' self-confidence through appreciation and rewards, and to identify the types of rewards used. This research employed a descriptive qualitative approach, conducted at SDN Ambat 2, Tlanakan District, Pamekasan Regency, in May 2025. Data collection methods included participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, with analysis based on the Miles and Huberman model. The findings show that teachers significantly contribute to enhancing students' self-confidence through verbal praise, symbolic recognition, activity-based rewards, and material rewards. These rewards are not limited to academic results but also acknowledge effort, courage, and participation. This approach creates a supportive, enjoyable learning environment that encourages students to become more confident and active. Consistent and contextually appropriate rewards strengthen students' self-esteem and intrinsic motivation.

Keywords: Self Confidence, Reward, Appreciation

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan krusial dalam membentuk karakter, sikap, serta rasa percaya diri siswa sebagai bekal untuk kehidupan sosial dan akademik mereka di masa mendatang. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan pemberi motivasi yang mendukung perkembangan potensi siswa secara menyeluruh. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang perlu ditumbuhkan sejak dini, karena akan memengaruhi cara siswa menyikapi tantangan, berinteraksi, serta mengekspresikan gagasan dan perasaannya secara positif. Salah satu cara efektif yang dapat digunakan guru untuk membangun kepercayaan diri siswa adalah melalui pemberian apresiasi dan reward, baik dalam bentuk pujian verbal, simbolik, maupun penghargaan konkret. Strategi ini

terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang suportif, menyenangkan, dan mendorong siswa untuk berani tampil serta mengembangkan potensinya secara optimal.¹

Dengan demikian, keprofesionalan guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuannya membentuk iklim pembelajaran yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SDN Ambat 2, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menumbuhkan kepercayaan diri. Ketika pembelajaran berlangsung, tampak beberapa siswa menunjukkan sikap pasif, ragu-ragu, bahkan enggan dalam menjawab pertanyaan atau tampil di depan kelas. Ketidakberanian ini tidak selalu disebabkan oleh ketidaktahuan, melainkan karena rasa tidak percaya diri yang masih melekat. Fenomena ini menjadi indikator bahwa lingkungan belajar belum sepenuhnya mendorong tumbuhnya keberanian siswa. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menghambat partisipasi aktif siswa dan membuat mereka tertinggal secara sosial maupun akademik.² Dengan demikian, kepercayaan diri yang rendah merupakan masalah nyata yang membutuhkan penanganan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih manusiawi dan memotivasi. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang dapat membantu siswa mengatasi keraguan dirinya melalui pendekatan yang positif dan membangun.³ Oleh karena itu, guru harus memiliki sensitivitas terhadap kondisi psikologis siswa dan mampu menciptakan iklim kelas yang mendukung perkembangan kepercayaan diri mereka.

Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah membangun budaya apresiasi yang konsisten dan tepat sasaran. Guru dapat memberikan reward baik dalam bentuk verbal seperti pujian, simbolik seperti stiker atau bintang, maupun dalam bentuk penghargaan khusus seperti sertifikat. Penting untuk diingat bahwa reward yang efektif adalah yang diberikan atas proses dan usaha, bukan semata-mata hasil.⁴ Dengan demikian, reward dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk mencoba, karena mereka merasa dihargai bukan hanya karena benar, tetapi karena berani berproses.

Strategi ini selaras dengan prinsip pembelajaran aktif dan menyenangkan sebagaimana dikembangkan dalam pendekatan PAIKEM, yang menekankan pentingnya

¹Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 75.

²Observasi Langsung di SDN Ambat 2 (15 Mei 2025).

³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 123.

⁴Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 98

keterlibatan emosional siswa dalam belajar.⁵ Oleh karena itu, reward harus dirancang sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang membangun keberanian, bukan sekadar pemberian hadiah.

Selain itu, reward yang diberikan dalam konteks keseharian siswa juga dapat memperkuat efektivitasnya. Ketika reward dikaitkan dengan pengalaman konkret yang mereka alami di kelas, maka penghargaan tersebut akan terasa lebih bermakna dan berdampak pada perilaku siswa.⁶ Dengan demikian, pendekatan pembelajaran kontekstual yang memadukan reward dengan aktivitas nyata siswa akan lebih efektif dalam membentuk kepercayaan diri mereka.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa reward memiliki pengaruh terhadap semangat belajar dan prestasi siswa, namun masih jarang penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui pemberian apresiasi dan reward, terutama di jenjang sekolah dasar. Penelitian Widya Noviana Noor dkk berfokus pada dampak pemberian reward terhadap rasa percaya diri siswa MTs dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara kuantitatif, tanpa membahas aspek pedagogis peran guru.⁷ Penelitian Sakinah dkk juga menyoroti efek reward terhadap kepercayaan diri di tingkat MA, namun belum mengkaji praktik penerapan reward secara kontekstual di kelas.⁸ Sementara itu, Farda Mufti Nugraha dkk meneliti hubungan prestasi belajar dengan kepercayaan diri siswa SMA, namun tidak menyentuh strategi reward dalam pembelajaran.⁹

Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian ini, yakni: (1) pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, (2) fokus pada peran guru sebagai fasilitator emosional siswa, dan (3) konteks penelitian dilakukan di sekolah dasar dengan karakteristik psikososial yang berbeda.

⁵Ibid

⁶Nurhadi, *Pengembangan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)* (Malang: UM Press, 2004), 44.

⁷Widya Noviana Noor, "Pengaruh Pemberian Reward terhadap Kepercayaan Diri Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak," *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 3 (Oktober, 2022): 172-179, <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4807>.

⁸Sakinah, "Pengaruh Pemberian Reward terhadap Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Falah Padang," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 10 (November, 2024): 530-533, <https://doi.org/10.5281/zenodo.14097542>.

⁹Farda Mufti Nugraha, "Pengaruh Prestasi Belajar terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pematang," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 3 (2023): <https://doi.org/10.24905/jcose.v6i1.150>.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanannya dalam menggabungkan pemberian reward sebagai strategi psikopedagogis untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan relevan dengan konteks di SDN Ambat 2. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam membangun rasa percaya diri siswa melalui pemberian apresiasi dan reward, serta mengungkap berbagai bentuk reward yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SDN Ambat 2.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggali secara mendalam peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui pemberian apresiasi dan reward di SDN Ambat 2. Pendekatan ini dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk menelusuri fenomena sosial dalam konteks alaminya, terutama dalam situasi pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Ambat 2 yang berlokasi di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan, pada bulan Mei 2025.

Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas V yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan menjadi pelaku utama dalam penerapan reward dan apresiasi kepada siswa. Selain guru, beberapa siswa kelas V juga dijadikan informan untuk melengkapi informasi dari sudut pandang penerima reward. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran berlangsung untuk melihat bagaimana guru memberikan reward kepada siswa dan bagaimana respons siswa terhadapnya. Wawancara dilakukan kepada guru untuk menggali lebih dalam strategi dan alasan penggunaan reward, serta kepada beberapa siswa untuk memahami dampak yang dirasakan terhadap kepercayaan diri mereka. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti fisik seperti foto kegiatan kelas, daftar pemberian reward, dan catatan pembelajaran lainnya.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang dikumpulkan diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif

dalam bentuk narasi yang menggambarkan temuan secara rinci. Kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Untuk menjamin keakuratan serta kredibilitas data, dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang valid dan dapat dipercaya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Apresiasi dan Reward

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk kepercayaan diri siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar, di mana pembentukan karakter dan sikap dasar siswa sedang berkembang pesat. Kepercayaan diri tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan harus dikembangkan melalui interaksi yang positif dan penuh dukungan selama proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam hal ini adalah dengan memberikan apresiasi dan reward kepada siswa.

Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri ditandai dengan ketegasan dalam bertindak, kemampuan mengambil keputusan secara cepat dan tepat, tidak mudah merasa pesimis, serta menunjukkan sikap berani dalam menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, bertanya, menjawab, dan tampil di depan kelas tanpa rasa canggung. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebagian siswa masih menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah dalam pembelajaran, yang terlihat dari minimnya partisipasi mereka untuk tampil di depan kelas atau menyampaikan pendapat. Meski demikian, terdapat pula siswa yang secara sukarela maju mengerjakan soal di depan kelas. Selain itu, peneliti juga mencatat bahwa guru lebih banyak berfokus pada penyampaian materi dibanding mendorong partisipasi aktif siswa.¹⁰

Kepercayaan diri adalah aspek krusial dalam perkembangan psikologis siswa di jenjang sekolah dasar. Siswa yang percaya diri biasanya lebih aktif, berani mengambil inisiatif, dan tidak mudah takut menghadapi kegagalan dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah

¹⁰Khusna Nazila, "Peran Guru Kelas dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas IV A di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sinar Rejeki Lampung Selatan," *Journal on Education* 7, no. 1 (September-Desember, 2024): <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/7176/5757>.

cenderung bersikap pasif, mudah ragu, dan cepat menyerah. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk dan mengembangkan kepercayaan diri siswa sejak dini, terutama melalui cara-cara yang positif dan membangun.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Ambat 2, diketahui bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri, seperti ragu untuk menjawab pertanyaan atau tampil di depan kelas. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang berperan penting dalam menumbuhkan keberanian siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang suportif.

Guru memiliki peran yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing dan pemberi motivasi bagi siswa. Dengan pendekatan yang penuh dukungan dan perhatian, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta bebas dari rasa tekanan. Dalam kondisi seperti ini, siswa akan merasa aman untuk berekspresi dan tidak takut melakukan kesalahan. Ketika siswa mendapatkan penguatan positif dari guru berupa reward atau pujian, mereka merasa bahwa usahanya tidak sia-sia, sehingga memunculkan motivasi intrinsik untuk terus berkembang. Apresiasi tersebut memperkuat harga diri siswa dan membentuk citra positif tentang kemampuan diri mereka. Bahkan bagi siswa yang semula ragu-ragu atau takut mencoba, pujian sederhana dari guru seperti "Kamu sudah berani, itu luar biasa" dapat menjadi titik awal tumbuhnya keberanian untuk tampil lebih aktif dalam pembelajaran berikutnya.

Guru juga harus memperhatikan pendekatan yang bersifat individual dan sesuai dengan konteks, mengingat setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, serta kondisi psikologis yang berbeda-beda. Pemberian reward yang tepat dan seimbang dapat mempererat hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Aspek ini sangat penting, karena kepercayaan diri siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional dan dukungan sosial yang mereka terima di lingkungan sekolah. Sebagai fasilitator, guru dapat menciptakan berbagai aktivitas yang membuka ruang bagi siswa untuk tampil, seperti presentasi kelompok, permainan edukatif, kuis interaktif, atau proyek kreatif. Dalam

¹¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 24-25.

setiap aktivitas tersebut, guru dapat menyisipkan bentuk reward yang sesuai untuk menguatkan perilaku positif siswa. Ketika reward diberikan secara konsisten dan adil, siswa akan terdorong untuk terus mengembangkan potensinya dan tidak mudah menyerah menghadapi tantangan.

2. Bentuk-Bentuk Reward yang digunakan Guru untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Reward (penghargaan) merupakan bentuk penguatan positif yang diberikan kepada siswa sebagai respon atas perilaku atau pencapaian yang sesuai dengan harapan. Menurut Skinner dalam teori behaviorisme, reward berfungsi sebagai stimulus yang dapat memperkuat respon atau perilaku tertentu. Dalam konteks pendidikan, reward digunakan untuk mendorong motivasi belajar, menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran, dan yang tidak kalah pentingnya, membangun kepercayaan diri siswa. Menurut Santrock, anak-anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan industri versus inferioritas (teori Erik Erikson), di mana mereka sangat membutuhkan pengakuan atas prestasi dan kemampuan mereka untuk mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri.¹²

Reward yang digunakan oleh guru di sekolah dasar biasanya disesuaikan dengan usia dan kebutuhan perkembangan siswa. Reward ini bisa berbentuk reward verbal seperti pujian ("Kamu pintar", "Tugasmu rapi sekali"), reward simbolik seperti pemberian stiker bintang, piagam, atau medali, serta reward aktivitas seperti memberi kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa, menghapus papan tulis, atau menjadi ketua kelompok. Dalam beberapa kasus, reward juga bisa berbentuk reward materi, seperti hadiah kecil berupa alat tulis, buku cerita, atau makanan ringan.¹³

Reward tidak harus mahal atau bersifat fisik, tetapi yang paling penting adalah makna dari reward tersebut bagi siswa. Misalnya, ketika seorang siswa yang semula pemalu diberi kesempatan oleh guru untuk membacakan hasil karyanya di depan kelas dan kemudian diberi pujian, hal ini dapat menjadi momentum penting dalam membangun kepercayaan dirinya. Bentuk-bentuk reward ini harus diberikan secara

¹²John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 45

¹³N A Wiyani, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

konsisten, adil, dan sesuai dengan pencapaian masing-masing siswa agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

Dalam upaya membangun kepercayaan diri siswa, guru di SDN Ambat 2 menerapkan berbagai bentuk reward yang disesuaikan dengan karakteristik psikologis anak usia sekolah dasar. Reward diberikan bukan hanya sebagai bentuk penghargaan atas hasil belajar, tetapi juga sebagai penguatan terhadap proses, keberanian, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Terdapat tiga bentuk utama reward yang digunakan guru:

a. Reward verbal

Reward verbal berupa pujian atau ungkapan positif merupakan bentuk penghargaan paling sederhana namun sangat bermakna bagi siswa. Pujian seperti “Bagus sekali tulisanmu!”, “Kamu sudah berusaha keras!”, atau “Hebat, kamu bisa menjawab dengan tepat!” memiliki dampak emosional yang kuat, khususnya bagi siswa yang sedang berada dalam tahap perkembangan harga diri.

b. Reward simbolik

Reward simbolik adalah bentuk penghargaan yang bersifat visual dan bisa dikoleksi atau ditampilkan, seperti stiker bintang, piagam penghargaan, medali, atau lencana. Simbol ini memiliki nilai motivasional tinggi karena memberikan penguatan secara konkret terhadap pencapaian siswa. Di SDN Ambat 2, guru dapat menggunakan reward simbolik dengan cara menempelkan stiker pada papan prestasi setiap kali siswa menunjukkan perilaku positif, seperti membantu teman, menyelesaikan tugas tepat waktu, atau menjawab pertanyaan dengan percaya diri. Melalui pendekatan ini, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menampilkan perilaku positif lainnya.

c. Reward aktivitas

Reward jenis ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan atau prestisius sebagai bentuk penghargaan, misalnya memimpin doa, membacakan cerita di depan kelas, menjadi ketua kelompok, atau membantu guru mengatur kelas. Bentuk reward ini secara tidak langsung melatih kepemimpinan dan rasa tanggung jawab siswa, serta memperkuat rasa percaya diri mereka.

d. Reward materi

Reward materi biasanya berupa benda atau hadiah kecil seperti alat tulis, buku cerita, atau makanan ringan. Meskipun berisiko disalahartikan sebagai “hadiah karena berprestasi”, reward materi tetap bisa efektif jika digunakan secara bijak dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri siswa di tingkat sekolah dasar. Selain berperan sebagai pengajar, guru juga bertindak sebagai pembimbing dan pemberi motivasi yang mampu menciptakan suasana belajar yang positif, mendukung, dan menyenangkan. Strategi pemberian apresiasi dan reward terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk lebih berani tampil, menyampaikan pendapat, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Reward yang diberikan oleh guru tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses dan usaha siswa. Bentuk-bentuk reward yang digunakan meliputi reward verbal (pujian), simbolik (stiker, piagam), aktivitas (kesempatan memimpin atau tampil), dan materi (hadiah kecil). Pemberian reward yang konsisten, adil, dan kontekstual mampu memperkuat rasa percaya diri siswa dan membentuk motivasi intrinsik untuk terus berkembang.

Dengan demikian, pendekatan apresiatif dan pemberian reward yang dilakukan secara tepat oleh guru berperan besar dalam membentuk karakter siswa yang percaya diri, aktif, dan berani menghadapi tantangan belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya kepekaan emosional dan kreativitas guru dalam mendesain strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan psikologis siswa secara holistik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- M, Sardiman A. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nurhadi. *Pengembangan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Malang: UM Press, 2004.
- Noor, Widya Noviana. *Pengaruh Pemberian Reward terhadap Kepercayaan Diri Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran 9, no. 3. Oktober, 2022.
- Sakinah. *Pengaruh Pemberian Reward terhadap Kepercayaan Diri Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Falah Padang*. Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2, no. 10. November, 2024.
- Nugraha, Farda Mufti. *Pengaruh Prestasi Belajar terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pemalang*. Jurnal Bimbingan dan Konseling 6, no. 3. 2023.
- Nazila, Khusna. *Peran Guru Kelas dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas IV A di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sinar Rejeki Lampung Selatan*. Journal on Education 7, no. 1. September-Desember, 2024.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Wiyani, N A. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.